

Penggunaan Variasi Leksikon Suara Burung oleh Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis

Sigit Widiatmoko, Aulia Rahmawati, Nur Sekhudin
Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta
sigitwidiatmoko@unj.ac.id

Abstract

This research was conducted to describe the form and function of the variations of the bird sound lexicon used by the Sundanese people and to reflect the culture in the variations of the bird sound lexicon. This research use descriptive qualitative approach. Data was collected by recording conversations in bird hobbyist forums on Facebook, as well as conducting observations and interviews with bird shop owners and customers at bird shops as well as visitors to gantangan in Karawang. Based on the results of this study, it is known that the Sundanese people use variations of the lexicon of bird sounds in the form of reduplication and affixed words. The reduplications used are trilingga, dwilingga, dwipurwa reduplication and affix reduplication. While the use of bird sound lexicon is in the form of an affixed word in the form of prefix N- and suffix -an. The use of variations in the lexicon of bird sounds by the Sundanese people in their conversations has three functions, namely economic, social, and ecological. The cultural reflection contained in the variations of the bird's sound lexicon is the agrarian Sundanese people who are very close to their natural surroundings, especially birds.

Keywords: Lexicon; birds; anthropological linguistics.

Intisari

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi variasi leksikon suara burung yang digunakan oleh masyarakat Sunda serta cerminan budaya dalam variasi leksikon suara burung tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan mencatat percakapan di forum penghobi burung di media sosial *Facebook*, serta melakukan observasi dan wawancara kepada pemilik toko burung dan pelanggan di toko burung serta pengunjung di gantangan di Karawang. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda berbentuk reduplikasi dan kata berafiks. Reduplikasi yang digunakan berupa reduplikasi trilingga, dwilingga, dwipurwa, dan reduplikasi berafiks. Sedangkan penggunaan leksikon suara burung berbentuk kata berafiks berupa prefix *N-* dan sufiks *-an*. Penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda dalam percakapannya memiliki tiga fungsi, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi. Cerminan budaya yang terkandung dalam variasi leksikon suara burung tersebut adalah masyarakat Sunda yang agraris sangat dekat dengan alam sekitarnya, khususnya burung.

Kata kunci: Leksikon; burung; linguistik antropologis.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Alam yang subur dengan iklim tropisnya menjadikan Indonesia habitat bagi berbagai jenis binatang. Budaya perburuan menjadi awal hubungan manusia dengan binatang. Mereka diburu manusia untuk dikonsumsi. Sejalan dengan perkembangan pola pikir, binatang tidak digunakan sebagai bahan konsumsi saja, tetapi juga sebagai binatang peliharaan yang dapat membantu pekerjaan manusia, seperti mengangkut barang, membajak sawah, menjaga rumah, dan lain-lain. Berkembangnya budaya, binatang pun kemudian dijadikan simbol-simbol tertentu yang memiliki nilai-nilai khusus bagi manusia.

Burung merupakan binatang yang telah lama menjadi bagian dari kebudayaan di Indonesia. Burung memiliki makna filosofis bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari kemunculan secara metaforis dalam ungkapan atau peribahasa dan pemilihan burung (garuda) sebagai lambang negara Indonesia. Burung dipelihara karena keindahan bulu dan suaranya. Masyarakat Sunda yang agraris pun tidak bisa terpisahkan dengan budaya memelihara burung.

Berbeda dengan binatang peliharaan seperti kucing, ayam, sapi, atau domba yang memiliki suara cenderung monoton, burung memiliki suara (suara) yang sangat variatif. Setiap jenis burung memiliki bunyi alaminya seperti burung perkutut, kacer, kenari, dan lain-lain. Beberapa jenis burung juga dapat meniru kicau burung lain seperti kutilang dan cucak hijau. Bahkan ada burung yang bisa meniru suara manusia atau bunyi objek lainnya, seperti beo dan kakak tua. Bagaimana pun variatifnya suara burung-burung tersebut, tidak bisa dikatakan sebagai variasi bahasa karena pada hakikatnya bahasa manusiawi yang hanya dimiliki oleh manusia. Akan tetapi, variasi suara dari pelbagai jenis burung tersebut dapat dimanifestasi dalam bahasa berupa leksikon-leksikon. Hal tersebut sama halnya dengan yang disampaikan Boas (dalam Dimmendaal, 2016: 13), leksikon atau kata mungkin mewakili konsep, mereka dapat memberi nama atau merujuk ke objek.

Salah satu contoh variasi leksikon suara burung adalah leksikon *ngeriwik* yang ditujukan pada aktivitas berkicau burung muda yang mulai belajar berkicau. Lalu, leksikon *ngekek* mengacu pada aktivitas berkicau burung jenis paruh bengkok. Variasi leksikon tersebut menunjukkan bahwa pemahaman penuturnya tentang burung sangat baik hingga bisa membedakan suara satu jenis burung dengan jenis burung yang lain, bahkan jika burung tersebut masih jenis yang sama. Boas (dalam Dimmendaal, 2016: 13) melihat kategori

leksikal dalam bahasa merupakan hasil pengalaman, sebagai salah satu cara manusia dapat menangani kompleksitas lingkungan.

Leksikon-leksikon suara burung tersebut kerap muncul dalam percakapan masyarakat Sunda yang hobi memelihara burung kicau atau disebut kicau mania. Kemunculan kicau mania ini didasari atas kesamaan kegemaran terhadap burung kicau (Mafaja dan Fadly, 2019). Burung merupakan salah satu bagian dari budaya Jawa. Dahulu para priayi atau bangsawan Jawa memelihara burung, khususnya burung perkutut, sebagai lambang keperkasaan. Sejalan perkembangan waktu, budaya tersebut menyebar luas di masyarakat umum, khususnya masyarakat Sunda juga. Dahulu yang dapat memelihara burung hanya para bangsawan, tetapi sekarang setiap orang dapat memelihara burung.

Selain untuk peliharaan di rumah, burung juga diperlombakan. Awalnya burung yang dipelihara dan diperlombakan hanya beberapa jenis saja, tetapi sekarang burung yang dilombakan lebih banyak dan variatif. Burung-burung aduan tersebut dibawa ke tempat perlombaan (*gantangan*). Di saat itulah terjadi interaksi dan komunikasi antarpenghobi burung, mulai dari obrolan tentang perawatan hingga proses jual-beli burung dan perlengkapannya. Bahkan, tak jarang percakapan tersebut juga dilakukan di media sosial, misalnya dalam forum atau grup di *Facebook*.

Dari penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda, dapat diketahui budaya masyarakat Sunda tentang alam di sekitarnya. Teori mengenai hubungan bahasa dan budaya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Duranti (2000) menyebutkan bahwa bahasa sebagai sumber budaya. Hal ini berarti bahasa menyediakan berbagai informasi mengenai pola pikir dan pola tindak suatu masyarakat penuturnya. Danesi (2004: 8) juga menjelaskan bahwa bahasa memungkinkan orang di seluruh dunia untuk mengklasifikasikan hal-hal yang relevan dan bermakna bagi mereka. Dengan menganalisis bahasa penuturnya, dapat terungkap bagaimana masyarakat memiliki pengetahuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memanfaatkan segala hal yang ada di alam lingkungannya.

Selama ini, penelitian mengenai suara burung sudah dilakukan. Salah satunya oleh Putera dan Adi (2016) yang menghasilkan klasifikasi burung berdasarkan suara suaranya menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Propagasi Balik. Begitu pun penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk. (2016) yang menyimpulkan bahwa implementasi *Extreme Learning Machine* (ELM) dapat digunakan untuk mengklasifikasikan suara burung. Kedua penelitian

ini menggunakan sudut pandang teknologi dalam mengklasifikasi suara burung. Selain itu, penelitian mengenai hubungan burung dengan masyarakatnya pernah dilakukan oleh Mafaja dan Fadly (2019) dalam konteks sosial masyarakat di Jawa. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Supriyadi, dkk. (2008) yang meneliti burung dalam konteks kultural masyarakat di Jawa. Di lain sisi, penelitian mengenai leksikon binatang pernah dilakukan oleh Suktiningsih (2016) yang membahas leksikon fauna masyarakat Sunda, namun leksikon yang digunakan masih luas. Nurdiyanto dan Sri (2019) juga telah melakukan penelitian mengenai leksikon burung merpati. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah berusaha mendeskripsikan bentuk variasi leksikon suara burung yang digunakan masyarakat Sunda dan juga menjelaskan fungsi variasi leksikon suara burung tersebut serta cerminan budaya masyarakat Sunda mengenai alam sekitar.

Penelitian ini menggunakan kajian linguistik antropologis. Foley (2001: 3) mengungkapkan bahwa linguistik antropologi adalah sub-bidang linguistik yang memfokuskan perhatiannya pada posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta peran bahasa dalam memperkuat praktik budaya dan struktur sosial. Linguistik antropologis berupaya mengungkap makna di balik penggunaan, penyalahgunaan, atau ketidakdigunaannya bentuk bahasa, baik dalam bentuk register dan gayanya (*style*) yang berbeda. Menurut Danesi (2004: 7), dengan linguistik antropologis, para ahli bahasa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan hubungannya dengan budaya secara keseluruhan dengan menyaksikan bahasa yang digunakan dalam konteks sosial alaminya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Suwardi Endraswara (2004:5) memungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara. Pada tahap studi pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan mencatat percakapan di forum atau grup penghobi burung di media sosial *Facebook* yang menggunakan bahasa Sunda. Lalu, pada tahap observasi, data dikumpulkan dengan mengunjungi lokasi-lokasi biasanya para

penghobi burung kicau berkumpul, seperti toko burung dan *gantangan* di wilayah Karawang. Selama observasi, dilakukan juga perekaman percakapan. Selain itu juga dilakukan wawancara kepada pemilik toko burung, pelanggan, dan pengunjung *gantangan*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk serta fungsi variasi leksikon suara burung yang digunakan masyarakat Sunda serta menjelaskan cerminan budaya yang terkandung dalam variasi leksikon tersebut. Berikut ini pembahasan penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda.

1. Bentuk Variasi Leksikon Suara Burung

Berdasarkan hasil pengumpulan data, secara umum bentuk leksikon suara burung yang digunakan oleh masyarakat Sunda, yaitu reduplikasi dan kata berafiks.

a. Reduplikasi

Menurut Keraf (1991:149), reduplikasi sebagai sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia, terdapat bermacam-macam bentuk reduplikasi. Reduplikasi memiliki karakteristik, yaitu terdiri atas lebih dari satu morfem yang dapat mengandung makna gramatikal. Pada umumnya, kata yang mengalami proses pengulangan (reduplikasi) tidak berubah golongan kata atau kelas kata. Jika suatu reduplikasi berkelas kata nomina, bentuk dasarnya juga berkelas kata nomina.

Berdasarkan bentuknya, leksikon suara burung tersebut yang berbentuk reduplikasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.
Variasi leksikon suara burung berbentuk kata ulang

Bentuk Leksikon	Trilingga	Dwilingga	Dwipurwa	Berafiks
<i>cit-cit-cit</i>	v			
<i>ngak-ngik-nguk</i>	v			
<i>dar-der-dor</i>	v			
<i>war-wer-wor</i>	v			
<i>krak-krek</i>		v		
<i>crat-crit</i>		v		
<i>cicipow</i>			v	
<i>cuit-cuitan</i>				v
<i>jejerejetan</i>				v

Berdasarkan tabel 1., suara burung yang berbentuk suku kata memiliki tiga variasi yaitu reduplikasi trilingga, reduplikasi dwipurwa, dan reduplikasi berafiks. Variasi reduplikasi trilingga dan dwipurwa sudah lazim terjadi pada bahasa Sunda, sebagaimana disampaikan Chaer (2018: 183).

1) Reduplikasi Trilingga

Reduplikasi trilingga adalah pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem (Kridalaksana, 2010: 88). Suara burung ini yang berbentuk reduplikasi trilingga adalah *cit-cit-cit*, dan *ngak-ngik-nguk*. Selain itu, suara burung berbentuk trilingga lainnya adalah *dar-der-dor* dan *war-wer-wor*. Kata *dar-der-dor* sebenarnya merupakan reduplikasi yang mengacu pada bunyi senjata api (tembakan). Reduplikasi tersebut mengasosiasikan suara burung yang memiliki kecepatan bunyi yang rapat dan monoton, sama seperti suara tembakan senjata api. Kemudian, kata *war-wer-wor* merupakan reduplikasi yang mengacu pada bunyi tumpahan air dengan debit yang banyak. Kata tersebut mengasosiasikan pada suara burung yang memiliki banyak variasi dan dikeluarkan secara bersamaan dalam waktu yang panjang, sama seperti air yang tumpah meluap dari wadah.

2) Reduplikasi Dwilingga

Dwilingga merupakan reduplikasi menyeluruh, sedangkan dwilingga salin suara yaitu pengulangan leksem dengan variasi fonem (Kridalaksana, 2010: 88). Reduplikasi ini mengalami suatu pengulangan secara keseluruhan atau pun berubah bunyi. Suara burung yang berbentuk dwilingga berubah bunyi adalah *krak-krek*, dan *crat-crit*. Kedua kata tersebut mengacu pada suara burung yang masih kecil atau muda.

3) Reduplikasi Dwipurwa

Reduplikasi dwipurwa adalah pengulangan suku pertama pada leksem dengan pelemahan vokal (Kridalaksana, 2010: 88). Reduplikasi *cicipow* terbentuk karena suku kata pertama kata *cipow* mengalami pengulangan. Kata *cicipow* mengacu pada suara khas dari burung *aegithina tiphia*. Oleh karena itu, penutur bahasa Sunda di Karawang sering menyebut burung ini dengan nama *cipow*.

4) Reduplikasi Berafiks

Bentuk leksikon suara burung berupa reduplikasi adalah reduplikasi berafiks. Kata *cuit-cuitan* dan *jejerejetan* merupakan reduplikasi dengan sufiks *-an* yang bermakna mengeluarkan suara *cuit-cuit* dan *jerejet* secara berulang. Kata *cuit-cuitan* mengacu pada suara burung yang masih kecil atau muda, sedangkan kata *jejerejetan* mengacu pada suara burung memiliki kecepatan bunyi yang rapat dan monoton juga.

b. Kata Berafiks

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk kata (Chaer, 2018: 177). Kata berafiks bisa terbentuk dengan mendapat prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Suara burung dalam bahasa Sunda yang berbentuk kata berafiks dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.
Leksikon suara burung berbentuk kata berafiks

Bentuk Leksikon	Prefiks <i>N-</i>	Sufiks <i>-an</i>
<i>ngerol</i>	v	
<i>ngeplong</i>	v	
<i>ngepik</i>	v	
<i>ngeriwik</i>	v	
<i>ngekek</i>	v	
<i>ngoar</i>	v	
<i>nembak</i>	v	
<i>ngoceh</i>	v	
<i>ngebas</i>	v	
<i>ngalas</i>	v	
<i>nyipow</i>	v	
<i>ngebren</i>	v	
<i>ngikluk</i>	v	
<i>ngabaceo</i>	v	
<i>ngaropel</i>	v	
<i>ngabeset</i>	v	
<i>nyuling</i>	v	
<i>nyiplek</i>	v	
<i>ngerecek</i>	v	
<i>ngetir</i>	v	
<i>kriwikan</i>		v

Berdasarkan tabel 2., suara burung yang berbentuk kata berafiks memiliki dua variasi yaitu kata berprefiks *N-* dan kata bersufiks *-an*.

1) Kata Berprefiks *N-*

Dalam bahasa Sunda, prefiks *N-* memiliki alomorf *m-*, *ny-*, *ng-*, *nge-*, dan *nga-*. Bentuk leksikon suara burung yang menggunakan prefiks *n-* adalah *nembak*. Bentuk leksikon suara burung yang menggunakan prefiks *ny-* adalah *nyuling*, *nyiplek*, dan *nyipow*. Bentuk leksikon suara burung yang menggunakan prefiks *ng-* adalah *ngoar*, dan *ngikluk*. Bentuk leksikon suara burung yang menggunakan prefiks *nga-* adalah *ngalas*, *ngabaceo*, *ngaropel*, dan *ngabeset*. Kemudian, bentuk leksikon suara burung yang menggunakan prefiks *nge-* adalah *ngerol*, *ngeplong*, *ngepik*, *ngeriwik*, *ngekek*, *ngetir*, *ngerecek*, *ngebren*, dan *ngebas*. Fungsi dari prefiks *N-* yaitu untuk membentuk kata kerja. Hal ini berarti bentuk leksikon suara burung yang mendapatkan prefiks *N-* memiliki makna aktivitas bersuara (berkicau).

2) Kata Bersufiks *-an*

Dalam bahasa Sunda terdapat sufiks *-an* yang dapat membentuk kata kerja. Hal ini pun dapat terlihat dari bentuk leksikon suara burung yang berbentuk kata bersufiks *-an*, yaitu *kriwikian*. Kata *kriwikian* ini dapat bermakna melakukan aktivitas atau dalam hal ini mengeluarkan suara *kriwik*. Kata *kriwikian* mengacu pada suara burung muda (anak) yang baru belajar berkicau.

2. Fungsi Leksikon Suara Burung

Variasi leksikon suara burung yang digunakan masyarakat Sunda berkaitan dengan kebudayaannya. Masyarakat yang memiliki perbedaan budaya mengalami juga sistem komunikatif yang berbeda. Ketika ingin mengkomunikasikan gagasan atau perasaan tertentu, bahasa berupa kata-kata tertentu digunakan sebagai bentuk inventarisasi gagasan atau perasaan tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan menemukan kata-kata tertentu dan pengelompokan kata-kata yang sesuai dengan istilah analisis objektifnya. Dalam penelitian ini, variasi bentuk leksikon suara burung dapat menjadi sarana untuk memahami kebudayaan

masyarakat Sunda mengenai alam sekitar khususnya burung. Bagi masyarakat Sunda variasi bentuk leksikon suara burung memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Fungsi Ekonomi

Variasi bentuk leksikon suara burung yang digunakan masyarakat Sunda memiliki fungsi ekonomi. Variasi bentuk leksikon tersebut sering muncul pada saat percakapan antara pemilik burung yang ingin menjual burungnya. Bagi masyarakat Sunda, burung memang memiliki nilai ekonomi. Secara nilai ekonominya, burung dibedakan menjadi dua, yaitu burung sultan dan burung receh. Burung sultan adalah sebutan bagi burung-burung memiliki harga tinggi, seperti kaccer, cucok ijo, jalak bali, murai batu, cucok rawa, samyong, wambi, poksay hongkong, dan lain-lain. Sedangkan burung receh merupakan burung dengan harga jual murah, seperti burung kutilang, trucukan, ciblek, prenjak, manyar, tekukur, dan sebagainya.

Harga jual burung receh bisa naik harganya jika burung tersebut memiliki suara bervariasi dan rajin bersuara. Untuk sampai pada tahap tersebut, burung mesti secara rutin diberikan pancingan suara burung lain yang dikendaki karena beberapa burung memang bisa meniru suara burung lain. Walaupun suara burungnya telah bervariasi dan rajin bersuara, pemilik burung mesti mengetahui bentuk leksikon dari suara burung tersebut. Apabila pemilik tidak paham bentuk leksikon yang harus disampaikan kepada calon pembeli maka calon pembeli pun tidak bisa mengetahui spesifikasi kualitas suara burung tersebut. Ketidaktahuan ini mengakibatkan nilai ekonomi burung dianggap rendah.

b. Fungsi Sosial

Bentuk leksikon suara burung yang digunakan masyarakat Sunda memiliki fungsi sosial. Variasi bentuk leksikon ini digunakan untuk menambah pertemanan khususnya sesama penghobi. Percakapan mengenai burung akan berjalan baik jika orang tersebut mengetahui variasi bentuk leksikon berdasarkan variasi burung itu sendiri. Pecinta atau penghobi burung kicau memiliki grup, baik secara luring maupun daring di media sosial. Di dalam komunikat, grup, atau pun kelompok semua berkomunikasi membahas perawatan, spesifikasi, atau jual-beli.

c. Fungsi Ekologi

Variasi bentuk leksikal suara burung yang digunakan masyarakat Sunda memiliki fungsi ekologi. Karena burung memiliki nilai ekonomi yang menjanjikan. Beberapa pecinta burung kicau melakukan penangkaran. Bagi pecinta burung kicau, mendapatkan burung anakan burung jauh lebih menguntungkan ketimbang mendapat burung dewasa hasil tangkapan dari alam. Burung yang didapat dari anakan sangat mudah di-*setting* suaranya. Proses pancingan yang dilakukan secara rutin pada anakan burung lebih mudah hasilnya ketimbang harus memberi pancingan suara burung lain pada seekor burung dewasa hasil tangkapan. Oleh karena itu, beberapa orang menangkarkan jenis-jenis burung yang sangat diminati dan banyak dicari oleh orang lain, seperti murai batu, kenari, ciblek, prenjak, dan lain-lain. Penangkaran yang dilakukan secara nyata dapat berdampak pada kelestarian burung tersebut di alam.

3. Cerminan Budaya dari Variasi Leksion Suara Burung

Berdasarkan maknanya, dapat diketahui bahwa masyarakat Sunda memiliki kebudayaan berupa pengetahuan untuk mengidentifikasi alam sekitarnya, khususnya jenis burung yang memang terdapat banyak di alam sekitarnya. Pengetahuan tersebut dapat dilihat dari variasi leksikon suara burung dapat yang secara umum mengacu pada pertumbuhan burung dan perbedaan jenis. Untuk dapat memahami lebih jelas, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3.
Makna leksikon suara burung

Bentuk Leksikon	Makna
<i>cit-cit-cit</i>	suara burung muda
<i>ngak-ngik-nguk</i>	suara burung muda
<i>dar-der-dor</i>	suara tembakan dengan kecepatan rapat
<i>war-wer-wor</i>	suara burung yang bervariasi
<i>krak-krek</i>	suara burung muda
<i>crat-crit</i>	suara burung muda
<i>cicipow</i>	suara khas burung cipow (<i>aegithina tiphia</i>)
<i>cuit-cuitan</i>	suara burung kecil
<i>jejerejetan</i>	suara yang identik dengan tembakan tajam pada burung kecil berparung panjang

<i>ngerol</i>	suara kicau pendek yang berulang
<i>ngeplong</i>	suara burung yang sudah bisa berkicau dengan lantang
<i>ngepik</i>	burung berkicau dengan nada yang sangat kasar dan volume yang lantang secara berulang-ulang
<i>ngeriwik</i>	burung yang masih bersuara pelan dan lirih.
<i>ngekek</i>	suara tembakan yang khusus digunakan pada burung paruh bengkok
<i>ngoar</i>	suara lantang dan berkoar-koar
<i>nembak</i>	suara burung dengan kecepatan rapat dan monoton
<i>ngoceh</i>	suara burung yang bervariasi sehingga terdengar ramai
<i>ngebas</i>	suara burung yang terdengar bulat
<i>ngalas</i>	suara asli pada burung yang dibawakan secara lantang dengan ketukan yang bervariasi
<i>nyipow</i>	suara khusus yang dimiliki burung cipow (<i>aegithina tiphia</i>)
<i>ngebren</i>	suara tembakan dengan kecepatan rapat
<i>ngikluk</i>	suara burung bervariasi yang terdengar bersahutan
<i>ngabaceo</i>	suara burung yang terdengar seolah-olah bergumam
<i>ngaropel</i>	suara khas pada burung yang disambung terus menerus dengan volume yang lantang sehingga terdengar gaduh seperti suara kumpulan burung yang saling memanggil sesama kawanannya
<i>ngabeset</i>	suara burung dengan nada yang sangat kasar dan volume yang lantang secara berulang-ulang
<i>nyuling</i>	suara burung yang terdengar halus dan jernih
<i>nyiplek</i>	suara khas yang mengacu pada suara burung ciblek
<i>ngerecek</i>	suara yang identik dengan tembakan tajam pada burung kecil berparung panjang
<i>ngetir</i>	bunyi tembakan yang panjang burung kecil
<i>kriwikan</i>	suara yang dihasilkan burung muda yang baru belajar berkicau

Sebagai makhluk hidup, burung tentu mengalami pertumbuhan atau perkembangan. Pertumbuhan burung diawali dari telur yang kemudian menetas. Setelah menetas, burung sudah memiliki suara alaminya. Sejak tahap ini, suara burung sudah dapat diidentifikasi menjadi sebuah bentuk leksikon. Ketika masih kecil, burung memiliki suara yang cenderung sama, sehingga pada tahap ini bentuk leksikon yang digunakan biasanya menggunakan bentuk kata ulang, seperti *cit-cit-cit*, *crat-crit*, dan *cuit-cuitan*.

Setelah lebih besar atau masuk tahap muda, burung sudah belajar bersuara lebih baik. Tahap ini bentuk leksikon yang biasa digunakan adalah *ngeriwik* atau *kriwikan*, namun masyarakat Sunda memiliki variasi lain yang mengacu pada suara di tahap yang sama, yaitu *ngak-ngik-nguk*, dan *krak-krek*.

Masyarakat Sunda memahami bahwa setiap burung memiliki suara masing-masing yang khas. Setelah burung semakin dewasa maka suaranya akan lebih bagus dari sebelumnya. Masyarakat Sunda dapat membedakan jenis suara burung dilihat dari leksikon yang digunakan, bentuk kata yang mengacu pada suara burung seperti tembakan adalah

jejerejetan, nembak, ngebren, ngabeset, ngerecek, dan ngetir. Terdapat pula suara burung yang halus dan seperti suling sehingga bentuk leksikalnya adalah *nyuling*. Kata *nyuling* sangat identik dengan budaya Sunda, karena suling merupakan salah satu alat musik tradisional Sunda.

Ada juga bentuk leksikon suaranya sama dengan nama burungnya karena dianggap suara itu adalah khas burung tersebut, seperti kata *nyipow* untuk suara burung cipow, dan *nyiplek* untuk suara burung ciblek. Cabrera (2016) mengungkapkan beberapa nama burung dibentuk dengan menggunakan ekspresi linguistik yang mirip dengan suara panggilan burung tersebut.

Ada juga kata *ngekek* yang mengacu pada suara khas burung paruh bengkok. Kemudian, suara burung yang terdengar bulat menggunakan kata *ngebas*. Ada juga kata *ngabaceo* yang mengacu pada suara burung yang dapat meniru suara manusia.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda berbentuk reduplikasi dan kata berafiks. Reduplikasi yang digunakan berupa reduplikasi trilingga, dwilingga, dwipurwa, dan reduplikasi berafiks. Reduplikasi ini erat kaitannya dengan onomatopoeia dari suara burung tersebut. Sedangkan penggunaan leksikon suara burung berbentuk kata berafiks berupa prefix N- dan sufiks -an. Leksikon berbentuk kata berafiks menunjukkan aktivitas bersuara yang dilakukan burung tersebut.

Penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda dalam percakapannya memiliki tiga fungsi, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi. Secara ekonomi, variasi leksikon suara burung yang diungkapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi (harga jual) burung tersebut. Secara sosial, penggunaan variasi leksikon suara burung tersebut dapat menambah atau mempererat pertemanan para penghobi burung kicau. Secara ekologi, variasi leksikon suara burung tersebut mendorong beberapa penghobi burung kicau untuk menangkarkan sendiri burung kesayangannya. Hal ini tentu dapat menjaga kelestarian burung di alam.

Cerminan budaya yang terkandung dalam variasi leksikon suara burung tersebut adalah masyarakat Sunda yang agraris sangat dekat dengan alam sekitarnya, khususnya burung. Dengan meneliti variasi leksikon suara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat

Sunda mengetahui pertumbuhan dan perkembangan burung, mulai dari anak sampai dewasa. Setelah dewasa, burung tersebut dapat bersuara berdasarkan jenis (spesies) burung tersebut. Bahkan beberapa burung dapat menirukan suara burung lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan pada LPPM UNJ yang telah membiayai penelitian mengenai variasi leksikon suara burung ini.

Daftar Pustaka

- Cabrera, Juan C. Moreno. (2016). Onomatopoeia and The Meaningful Interpretation of Bird Calls. In M. A. Flaksman & O. I. Brodovich (eds.) *Phonosemantics. In Commemoration of Professor Dr. Stanislav Voronin's 80th Anniversary, St. Petersburg, ANCO University of Education Districts*. St. Petersburg: ANCO 'University of Education Districts'.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel. (2004). *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Ontario: Canadian Scholars' Press Inc.
- Duranti, Alessandro. (2000). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dimmendaal, Gerrit J. (2016). Semantic Categorization and Cognition. *The Routledge Handbook of Linguistic Anthropology*. New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Putaka Widyatama
- Foley, William A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mafaja, Khoirul dan Fadly Husain. (2019). Kelompok Kicau Mania, Kontes Burung dan Kesadaran Konservasi Burung Kicau Di Kabupaten Blora. *Solidarity*, 08 (1)
- Nurdiyanto, Erwita dan Sri Nani Hari Yanti. (2019). Pengetahuan Ekologi Masyarakat Banyumas mengenai Penamaan Burung Merpati. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-20 November 2019 Purwokerto

- Putera, Lorencius Echo Sujianto dan C. Kuntoro Adi. (2016). Klasifikasi Burung Berdasarkan Suara Kicau Burung Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Propagasi Balik. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komputer (SNIK 2016)* - Semarang, 10 Oktober 2016 ISBN: 978-602-1034-40-8
- Setiawan, Budi Darma, Imam Cholissodin, dan Rekyan Regasari MP. (2016). Mendeteksi Jenis Burung Berdasarkan Pola Suaranya. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 03 (02), 126-132.
- Suktiningsih, Wiya. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 2, No.1 April 2016, 138-156
- Supriyadi, Anton, Endriatmo Soetarto, dan Arya Hadi Dharmawan. (2008). Analisis Sosio-Ekologi dan Sosio-Budaya Burung Berkicau di Dua Kota di Indonesia: Teladan dari Surabaya dan Yogyakarta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 02 (01).